

Legasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Moh. Hamzah

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep

Email: moh.hamzah.arsa@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji legasi pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi dominasi paradigma sekuler. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara konseptual gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan, konsep ta'dīb, serta orientasi pendidikan Islam terhadap pembentukan manusia beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan menelaah karya-karya utama al-Attas dan literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Attas memandang krisis pendidikan Islam bersumber dari problem epistemologis akibat pemisahan ilmu dari nilai-nilai transenden. Gagasan islamisasi ilmu ditawarkan sebagai upaya pembebasan ilmu dari ideologi sekuler dan pengembaliannya pada kerangka tauhid. Konsep ta'dīb menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan moralitas. Pemikiran al-Attas terbukti relevan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil di tengah tantangan modernitas.

Kata kunci: Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam, islamisasi ilmu, ta'dīb, pendidikan kontemporer

Abstract:

This article examines the educational legacy of Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to contemporary Islamic education, which is increasingly influenced by secular paradigms. The study aims to analyze al-Attas's conceptual framework concerning the Islamization of knowledge, the concept of ta'dīb, and the orientation of Islamic education toward the formation of a virtuous human being. This research employs a qualitative approach through library research, focusing on al-Attas's major works and relevant secondary literature. The findings indicate that the crisis of Islamic education originates from epistemological problems caused by the separation of knowledge from transcendent values. Al-Attas proposes the Islamization of knowledge as a process of liberating modern sciences from secular interpretations and reintegrating them within the Islamic worldview based on tawhīd. The concept of ta'dīb emphasizes that the essence of Islamic education lies in cultivating adab, integrating knowledge, action, and morality. Al-Attas's thought remains

highly relevant for reformulating the aims, curriculum, and institutional framework of Islamic education in responding to the challenges of modernity.

Keywords: Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education, Islamization of Knowledge, Ta'dib, Contemporary Education.

Pendahuluan

Wacana pendidikan Islam kontemporer didominasi oleh paradigma sekuler, baik dalam konstruksi ilmu pengetahuan, kurikulum, dan praktik pendidikan. Fakta ini menjadi tantangan serius bagi banyak lembaga pendidikan Islam kontemporer. Selain membawa kemajuan metodologis, ilmu pengetahuan modern yang berkembang dan berakar kuat dalam tradisi Barat juga mengandung asumsi filosofis yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai transenden dan spiritual. Kondisi ini menyebabkan krisis hilangnya makna dan jati diri pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan Islam lebih fokus pada aspek pragmatis, utilitarian, dan materialistik daripada pembentukan manusia yang ideal (Qamar, 2005: 12-15). Krisis tersebut menuntut adanya kerangka konseptual alternatif yang mampu mengembalikan pendidikan Islam pada tujuan hakikinya.

Dalam konteks inilah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menempati posisi yang sangat strategis. Al-Attas merupakan salah satu tokoh sentral yang secara konsisten mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan dan menawarkan gagasan islamisasi ilmu sebagai solusi epistemologis dan pedagogis (Al-Attas, 2011: 14-18). Gagasan ini berangkat dari pandangan bahwa dekadensi umat Islam dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan, sains, dan peradaban bukan semata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan bersumber dari problem internal ilmu pengetahuan yang telah terlepas dari pandangan hidup Islam (Daud, 2003: 45-47). Oleh karena itu, islamisasi ilmu dimaknai sebagai proses pembebasan ilmu dari interpretasi dan nilai-nilai sekuler serta pengembalian ilmu pada kerangka tauhid.

Pemikiran al-Attas tentang pendidikan tidak berhenti pada kritik epistemologis, tetapi berkembang menjadi sebuah konsepsi pendidikan Islam yang utuh dan sistematis.

Hal ini tampak dalam pandangannya tentang hakikat manusia sebagai makhluk rasional-ruhaniah, konsep adab sebagai inti pendidikan, serta penolakannya terhadap penggunaan istilah tarbiyah dan ta'lim sebagai representasi pendidikan Islam (Al-Attas, 1992: 34-36). Ia mengajukan konsep ta'dīb sebagai istilah yang paling tepat karena mencakup dimensi ilmu, amal, moralitas, dan kesadaran hierarki wujud (Al-Attas, 1992: 75-76). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses penanaman adab yang bermuara pada pembentukan manusia yang adil dan berkeadaban.

Lebih jauh, al-Attas (1992: 10-11) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*), bukan sekadar warga negara yang baik. Tujuan ini berimplikasi pada perumusan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, dengan Nabi Muhammad saw. sebagai prototipe manusia ideal. Dalam kerangka tersebut, lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai institusi pembudayaan ilmu dan adab, yang seluruh struktur, kurikulum, dan praksis akademiknya harus mencerminkan pandangan hidup Islam secara integral (Al-Attas, 1992: 84-85).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam legasi pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa gagasan islamisasi ilmu, konsep ta'dīb, dan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia paripurna memiliki signifikansi yang kuat dalam menjawab problem pendidikan Islam masa kini, baik pada tataran epistemologis, kurikuler, maupun institusional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa berupa gagasan, konsep, atau pemikiran tokoh pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang tertuang dalam teks dan dokumen ilmiah (Zed, 2014: 3-5). Sumber data primer adalah karya-karya

utama Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas secara langsung konsep pendidikan, ilmu, adab, dan islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain: *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Konsep Pendidikan dalam Islam, Islam dan Sekularisme*. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lain yang membahas, mengkritisi, atau mengembangkan pemikiran al-Attas, seperti tulisan Wan Mohd Nor Wan Daud, Abuddin Nata, Mujamil Qamar, dan penulis kontemporer lainnya yang relevan dengan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan menginventarisasi sumber-sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah dan menafsirkan gagasan-gagasan utama al-Attas secara sistematis (Sugiyono, 2020: 105). Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilih konsep-konsep kunci, penyajian data secara tematis, serta penarikan kesimpulan dengan mengaitkan pemikiran tersebut pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan filosofis dan historis digunakan untuk memahami landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pemikiran al-Attas, sementara pendekatan kontekstual digunakan untuk menilai relevansi dan implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam masa kini (Kuntowijoyo, 2018: 73).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931. Al-Attas adalah adik kandung dari Prof. Dr. Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Saudi Arabia berasal dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Attas dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura, Jawa Barat (Daud, 2003: 45). Berdasar silsilah hereditas tersebut, al-Attas

adalah keturunan kaum ningrat, berdarah biru, dengan nafas relegius yang sangat kental dalam dirinya (Badaruddin, 2009: 9).

Sejarah pendidikan Naquib al-Attas dimulai sejak ia berusia 5 (lima) tahun, yakni ketika ia tinggal bersama pamannya (saudara ayahnya), Encik Ahmad, di Johor Baru. Selanjutnya ia ikut dan dididik oleh ibu Azizah hingga perang dunia kedua pecah pada 1936-1941 M. Saat itu, secara formal ia belajar di Ngee Neng English Primary School di Johor Baru. Saat pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Utsqa di Sukabumi, selama 4 tahun (1942-1945 M.). Pada tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya yang lain bernama Engku Abdul Aziz yang saat itu menjabat sebagai Menteri Besar Johor Baru, lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus sebagai ketua umum UMNO pertama.

Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School, kemudian di English College Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat ia masuk dinas tentara sebagai perwira kadet dalam askar Melayu-Inggris. Karena kepiawaianya, akhirnya ia diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris sampai akhirnya mencapai pangkat letnan. Karena bukan bidangnya ia keluar dari dinas militer untuk selanjutnya kuliah lagi di Universitas Malaya (1957-1959 M) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (Social Sciences Studies). Setelah tamat ia melanjutkan studinya ke McGill University, Montreal, Kanada, sampai mendapatkan gelar Master of Art (MA) dengan nilai yang sangat membanggakan (1963 M). Pada tahun itu juga melalui sponsor Sir Richard Wintert dan Sir Morimer dari British Academy, ia melanjutkan kuliahnya pada School of Oriental and African Studies University of London, hingga akhirnya ia mendapatkan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) dengan predikat Cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965.

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan diri di Universitas Malaya, almamaternya dulu. Sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kejeniusannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai Ketua Departemen Kesusastraan dalam

pengkajian Melayu. Saat itu, ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekat Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1977 al-Attas dikukuhkan sebagai guru besar bahasa dan kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu" (Al-Attas, 1977).

Sebagai seorang pemikir Islam, Naquib termasuk salah satu tokoh yang produktif dan prolifik. Pemikirannya tidak terkhusus pada satu bidang ilmu, tetapi dalam berbagai disiplin ilmu. Naquib sampai saat ini telah menulis 26 buku dan monografi, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di belahan dunia. Di antara karya Naquib adalah (1959) *Rangkaian Ruba'iyyat*, (1963) *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced among the Malays*, (1966) *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh*, (1968) *The Origins of Malays Sya'ir*, (1969) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (1970) *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (1971) *Concluding Postscript to the Origin of Malays Sya'ir*, (1972) *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, (1972) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (1973) *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (1975) *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat au'l Siddiq: A Refutation*, (1976) *Islam; The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and the Morality*, (1978) *Islam and Secularism*, (1979) *Aims and Objectives of Islamic Education; Islamic Education Series*, (1980) *The Concept of Education in Islam*, (1985) *Islam, Secularism and The Philosophy of the Future*, (1986) *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al Dinal-Raniri*, (1988) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi*, (1989) *Islam and the Philosophy of Science*, (1990) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, (1990) *On Quiddity and Essence*, (1990) *The Intuition of Existence*, (1992) *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (1993) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, (1994) *The Degrees of Existence*, (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

Di samping karya yang berbentuk buku dan monograf di atas, Naquib telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di Negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Tengah dan berbagai Negara Islam lainnya. Selain itu, Naquib juga aktif menulis artikel-artikel dalam jurnal-jurnal internasional. Jumlah artikel ini tidak kurang dari 27 artikel dalam berbagai jurnal internasional.

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu seperti terekam dalam berbagai buku-bukunya, telah diakui oleh dunia internasional. Pada tahun 1970 misalnya, ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai International Member American Philosophical Association. Pada tahun 1975, Kerajaan Iran memberi anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah Maharaja Iran, Fellow of Imperial Iranian Academy of Philosophy. Pada tahun 1980 al-Attas ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University, Amerika Serikat, berdasar kontribusinya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusastraan serta kebudayaan Melayu (Badaruddin, 2009: 11-12).

Selain itu, al-Attas juga diangkat sebagai anggota pada berbagai badan ilmiah internasional lainnya, antara lain: Member of International Congres of Medival Philosophy, Member of International Congres of the VII Centenary of St Thomas Aquinas, Member of International Congres of the VII Centenary of St Bonaventura da Bognaregia, Member Malaysia Delegate International Congress of the Milinary of Al-Biruni, juga Principal Consultant Word of Islam Festival Congress. Ia juga termasuk nama-nama orang terkemuka dan termasyhur di dunia sebagaimana tertulis di Maqnis Who's Who in the World 1974/1975 dan 1976/1977 (Badaruddin, 2009: 13).

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak fokus pada gagasan semata. Gagasan tersebut ia terapkan dalam bentuk aktivitas keilmuan di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang didirikan tahun 1987. Sejak awal, al-Attas menganggap ISTAC sebagai nucleus dari universitas Islam yang sebenarnya. Dia berjuang untuk menjadikan ISTAC sebagai refleksi dari insan kamil. Tata fisik bangunan ISTAC betul-betul menggambarkan seorang muslim sejati (Jalaluddin, 2017: 241).

B. Legasi Pemikiran Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali muncul saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide islamisasi pengetahuan dilontarkan pertama kali oleh Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, problematika krusial yang dihadapi umat Islam saat ini yang berasal dari kemunduran di bidang ekonomi, sains, teknologi, sejatinya bersumber dari problem ilmu pengetahuan yang lebih mendasar. Yaitu bahwa sistem penyampaian ilmu dan muatan materi yang membentuk ilmu telah dipengaruhi oleh ideologi dan pandangan dunia kultural Barat yang telah merusak struktur pemikiran pemikiran umat Islam dan sikap-sikap umum terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan (Daud, 2003: 329).

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Al-Attas mengidentifikasi terjadinya fenomena “deislamisasi pikiran umat Islam”. Deislamisasi ini nampak pada terputusnya hubungan pedagogis antara al-Qur'an dan pelbagai bahasa lokal umat Islam, dan sebagai gantinya adalah kultur sekuler, nasional, etnis, dan tradisional yang lebih ditekankan. Lainnya adalah penggunaan nilai-nilai dan model-model Barat, kerangka studi orientalis dan filologi serta ilmu sosial yang telah disekulerkan dalam melakukan studi terhadap literatur dan sejarah Islam (Daud, 2003: 333-334).

Deislamisasi di atas, disadari atau tidak, telah mencabut akar-akar keyakinan dari hati umat Islam dan semakin menjauhkan mereka dari ruh agama Islam dalam aktivitas individu maupun sosial. Pada titik ini, al-Attas menawarkan pentingnya melakukan islamisasi sebagai upaya pembebasan dan pengembalian kepada fitrah penciptaan manusia. Tentang islamisasi, al-Attas menyatakan:

... islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, ... pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya. Manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya tidak lagi dikungkung oleh kuasa sakti, mitologi,

animisme, tradisi nasional dan kebudayaan, serta sekularisme. ... Pembebasan ini juga membebaskan manusia dari ketundukan pada tuntutan-tuntutan badaniahnya yang cenderung kepada sekular dan tidak adil terhadap diri atau jiwanya yang sejati....(Al-Attas, 2011: 54-55).

Menurut al-Attas (2011: 56), islamisasi adalah suatu proses yang lebih bersifat devolusi (*devolution*) pada keadaan yang asal daripada evolusi yaitu bahwa manusia sebagai ruh sejatinya telah sempurna, tetapi manusia ketika terjelma dalam diri jasmani akan menjadi alpa, jahil dan zalim terhadap dirinya dan karenanya tak terhindarkan lagi menjadi tidak sempurna. Dalam pengertian individual dan eksistensial, islamisasi adalah upaya menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan tertinggi dan paling sempurna bagi seorang muslim. Sedangkan dalam pengertian kolektif, sosial, dan historis, islamisasi merujuk pada perjuangan suatu komunitas menuju pencapaian kualitas moral dan etika sebagai dari kesempurnaan sosial yang telah dicapai pada zaman Nabi.

Secara epistemologis, islamisasi berkaitan erat dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zann*), dan argumentasi kosong (*mira*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun di atas dan dibimbing oleh ilmu pengetahuan khusus, yaitu *ma'rifah* (Daud, 2003: 336). Pemahaman islamisasi secara epistemologis ini menjadi fondasi dari epistemologi Islam di mana keyakinan akan adanya kebenaran menjadi titik tolak dari konstruksi pemikirannya. Kebenaran tersebut secara *inhern* telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bandingkan dengan epistemologi sains modern yang berpihak pada landangan pemisahan agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan pentingnya melakukan islamisasi ilmu pengetahuan "masa kini". Frasa "masa kini" di sini merujuk kepada ilmu pengetahuan modern dan kontemporer yang dihasilkan oleh kebudayaan dan peradaban Barat. Ilmu pengetahuan modern dan kontemporer dianggap telah mengalami sekularisasi, karena itu, islamisasi menjadi yang mendesak untuk dilakukan.

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari interpretasi yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler (Daud, 2003: 336).

Dalam pandangan al-Attas, proses islamisasi ilmu pengetahuan “masa kini” di atas melibatkan dua proses yang saling berkaitan. *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang pengetahuan kontemporer, khususnya ilmu-ilmu humaniora, termasuk juga ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu terapan. *Kedua*, memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan. Di antara konsep Islam yang perlu dimasukkan ke dalam tubuh apa pun ilmu yang dipelajari oleh umat Islam, yaitu konsep *din*, manusia (*insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), keadilan (*'adl*), amal yang benar (*'amal sebagai adab*) (Daud, 2003: 336-337). Untuk melakukan kedua proses di atas, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya. Selain tentu saja memiliki kemampuan untuk melakukan proses identifikasi ide-ide dan konsep apa saja yang tidak islami dan harus keluarkan dari kerangka proses islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.

Selain islamisasi ilmu pengetahuan, Naquib al-Attas juga menggunakan istilah “dewesternisasi ilmu” sebagai upaya memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh ilmu pengetahuan. Unsur-unsur sekuler telah menyebabkan ilmu pengetahuan kehilangan tujuan hakikinya akibat pemahaman yang tidak adil. Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian, justeru membawa kekacauan dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 2011: 165). Dewesternisasi akhirnya bermuara pada usaha pemurnian ajaran Islam dari pengaruh Barat yang sekuler. Tentu saja, dewesternisasi ilmu tidak bisa berdiri sendiri. Dewesternisasi mesti diikuti oleh islamisasi ilmu pengetahuan. Karenanya, antara dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan integral yang mesti berjalan beriringan dalam implementasinya.

C. Legasi Pemikiran Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Moh. Hamzah, Legasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

1. Gagasan tentang Manusia.

Diskursus tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keharusan membahas hakikat dan fungsi manusia, sebagai objek sekaligus subjek pendidikan. Hal itu didasari pada argumentasi bahwa dalam Islam pendidikan itu hanya dikhkuskan bagi manusia, tidak yang lain (Badaruddin, 2009: 19). Pandangan tentang manusia pada gilirannya juga akan banyak mempengaruhi teori dan praktik pendidikan itu sendiri. Walau demikian, penyelidikan tentang hakikat manusia seringkali dihadapkan pada kerumitan dan kesulitan sesuai jati diri manusia sebagai makhluk yang kompleks.

Dalam pandangan al-Attas, manusia adalah binatang rasional (*al-hayawan al-natiq*). Rasionalitas inilah yang menjadi penentu identitas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Rasionalitas mengacu kepada nalar. Berbeda dengan konsep Barat yang menganggap rasio terpisah dari konsep “intelek” atau *intellectus*, Al-Attas menganggap rasio menyatu dalam terma ‘*aql* yang merupakan suatu kesatuan organik dari rasio dan *intellectus*. Sebagai binatang rasional, manusia memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (*z/u> nut}q*). Kemampuan merumuskan makna melibatkan proses penilaian, pembedaan, dan penjelasan. Proses inilah yang sejatinya membentuk rasionalitas pada manusia (Al-Attas, 1992: 37). Sedangkan konsep makna itu berarti pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada dalam sebuah sistem (Al-Attas, 1992: 39). Terkait term *natiq* dan *nutq*, al-Attas menilai bahwa kata tersebut mempunyai makna dasar “pembicaraan” yang berarti pembicaraan manusia. Pembicaraan berupa suatu kekuatan dan kapasitas dalam diri manusia untuk menyampaikan kata-kata dalam sebuah pola yang bermakna (Al-Attas, 1992: 37). Berangkat dari kemampuan menyampaikan kata-kata ini manusia juga diidentifikasi sebagai “manusia yang berbahasa” yang merupakan realisasi dari ekspresi lahiriah ‘*aql* manusia tadi.

‘*Aql* sendiri pada dasarnya berarti sejenis ikatan atau simpul. Dalam konteks makna etimologis ini, ‘*aql* mengandung makna sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan kata-kata

sebagai medianya (Al-Attas, 1992: 38). ‘*Aql* juga merupakan sinonim kata *qalb*. ‘*Aql* adalah suatu alat pencerapan pengertian ruhaniah yang disebut hati. Dipahami lebih dalam lagi, ‘*aql* sejatinya merupakan substansi ruhaniyah yang dengannya dirirasional (*al-nafs al-natiqah*) mampu memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan (Al-Attas, 1992: 38).

Berdasar pembahasan di atas, al-Attas menegaskan bahwa pendidikan tidak saja berkaitan dengan jasad dan aspek kebinatang manusia, yang lebih subtansial adalah bagaimana menempatkan hakikat manusia sebagai unsur utama pendidikan itu sendiri.

2. Gagasan tentang *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'zib*

Terma *tarbiyah, ta'lim, dan ta'zib* adalah tiga terma yang disepakati kalangan dunia pendidikan Islam sebagai istilah pendidikan Islam. Dari ketiga terma tersebut terma *tarbiyah* adalah terma yang paling banyak dan umum digunakan selama ini.

Al-Attas mengkritik keras kalangan yang menggunakan terma *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai istilah pendidikan Islam. Terma tarbiyah menurut al-Attas bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam (Al-Attas, 1992: 35). Tarbiyah dalam konotasinya yang sekarang menurut al-Attas merupakan istilah yang relatif baru. Tarbiyah adalah terjemahan dari kata *educate* dan *education* dalam bahasa Inggris atau kata *educare* dan *education* dalam bahasa Latin yang berarti proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan materi (Al-Attas, 1992: 64).

Ada tiga alasan yang menjadi landasan al-Attas menolak terma *tarbiyah* digunakan sebagai istilah pendidikan Islam. Pertama, istilah tarbiyah yang dipahami dalam pengertian pendidikan Islam tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzhur memang merekam bentuk tarbiyah bersama dengan bentuk-bentuk lain dari akar *raba>* dan *rabba* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i, dan istilah tersebut memiliki makna yang sama. Menurut al-Jauhari makna kedua kata tersebut adalah memberi makan,

memelihara, mengasuh yang berasal dari kata *gaz/a>* atau *gaz/au*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan lain sebagainya (Al-Attas, 1992: 66). Dalam konteks makna tersebut, kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan (Al-Attas, 1992: 66). Selanjutnya, penerapannya dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* tidak hanya terbatas ada manusia saja melainkan meluas ke spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, hewan. Jika *tarbiyah* digunakan untuk selain manusia, maka tentunya pendidikan boleh digunakan untuk binatang. Jadi, kita akan mengenal pendidikan ayam bukan peternakan ayam, pendidikan sapi bukan peternakan sapi, dst. (Al-Attas, 1992: 66).

Kedua, mengacu kepada pandangan bahwa kata *tarbiyah* dikembangkan dari penggunaan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Isra' ayat 24

وَقُلْ رَبِّ أَرْجُهُمُكُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah membesarkan aku di waktu kecil".

Menurut al-Attas, istilah *rabbayani* berarti rahmah, yakni ampunan dan kasih sayang. Istilah itu juga berarti memberikan makanan, pakaian, dan tempat berteduh serta perawatan. Karena itu terma *tarbiyah* dalam ayat di atas bukanlah dimaksudkan dengan pendidikan, tetapi tindakan rahmah, kasih sayang, yang mengandung arti pemberian makanan, pakaian, dan tempat berteduh. Kata *kaf* dalam kalimat "*irhamhuma kama rabbayani sagira*" adalah *kaf tasybih* 'perbandingan'. Memperbandingkan *irhamhuma* (rahmah) dengan *rabbayani* (*tarbiyah*). Jadi, secara harfiah berarti: anugerahkanlah atas mereka ampunan sebagaimana ketika mereka memelihara kami. Kata *tarbiyah* (*masdar* dari *rabbaituhu*) dengan rahmah dan ampunan (Al-Attas, 1992: 70).

Ketiga, jika sekiranya suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan pada proses penanamannya. Karenanya, ia tidak mengacu kepada makna pendidikan. Istilah “rabbani” adalah nama yang diberikan kepada orang-orang bijak terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb (Al-Attas, 1992: 73). Menurut Ibnu Ubaid, istilah “rabbani” pada hakikatnya bukan istilah bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Siriak dan tidak dikenal di kalangan orang banyak. Di dalam al-Qur'an ditemukan tiga contoh yang menyebut *rabbani* dan semuanya mengacu kepada rabbi-rabbi Yahudi (Al-Attas, 1992: 73-74).

Begitu juga dengan terma *ta'lim*, menurut al-Attas istilah *ta'lim* bermakna pengajaran (Al-Attas, 1992: 75). Istilah *ta'li>m* memiliki medan semantik yang begitu luas, ia tidak saja untuk spesies manusia melainkan juga untuk selain manusia. Karena itu, terma *ta'lim* tidak tepat untuk digunakan sebagai terma pendidikan Islam. Sayang, al-Attas tidak begitu luas dan dalam membahas tentang konsep *ta'lim* tersebut.

Al-Attas mengajukan terma *ta'zib* sebagai istilah yang tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Dalam *ta'zib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya, *ta'zib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'zib*. Ia mengingatkan tentang konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakaianya konsep *ta'zib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan yaitu hilangnya adab, yang berarti kehilangan keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan. Kondisi demikian sudah nampak pada umat Islam saat ini (Al-Attas, 1992: 75).

Penggunaan konsep *ta'zib* dalam pendidikan akan mampu mencegah diri seseorang dari kesalahan penilaian. Karena manusia tadi memiliki kepintaran, kepandaian atau kecerdasan. Dengan kecerdasan orang akan mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan

terlebih dahulu segala perbuatannya. Mendisiplinkan diri di sini berarti mendisiplinkan pikiran dan jiwa (Al-Attas, 1992: 186). Ringkasnya, konsep *ta'z/i>b* kaya dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada. Ia sadar dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh Sang Pencipta sesuai dengan kadar dan tingkatannya (Badaruddin, 2009: 31).

Berangkat dari pemaparan tentang *ta'z/i>b* di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia (Al-Attas, 1992: 36). Sesuatu itu berupa adab yaitu apa yang mesti ada pada diri manusia jika ia ingin hidup cemerlang dan baik di dunia maupun di akhirat (Al-Attas, 1992: 187).

3. Gagasan tentang Tujuan Pendidikan Islam

Menurut al-Attas, tujuan pencarian ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk melahirkan seorang manusia yang baik dan bukan seorang warga negara yang baik (Al-Attas, 1992: 10). Secara lebih detail al-Attas menyatakan:

Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian) yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia (Daud, 2003: 171).

Al-Attas berpendapat bahwa warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik, sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik baik. Karenanya sistem pendidikan dalam Islam harus mencerminkan manusia bukan negara (Al-Attas, 1992: 84).

Al-Attas menekankan bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. Penekanan terhadap upaya melahirkan individu yang paripurna mencakup pengetahuan yang inheren dengan manusia yaitu akal, nilai, jiwa, tujuan, dan maksud yang sebenarnya dari kehidupan. Sementara penekanan terhadap masyarakat dan negara membuka pintu menuju sekularisme termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan sekuler (Daud, 2003: 173).

4. Gagasan tentang Sistem Pendidikan Islam

Menurut al-Attas (1992: 84), sistem pendidikan dalam Islam harus mencerminkan manusia bukan negara. Ia menilai bahwa manusia tak ubahnya sebuah miniatur kerajaan, dia adalah representasi mikrokosmos (*alam sagir*) dari makrokosmos (*al-alam al-kabir*). Ia adalah penghuni kota dirinya sendiri tempat ia menyelenggarakan agamanya. Karena itu, sebagai ditegaskan di awal bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik, yaitu manusia sempurna atau universal (*al-insan al-kamil*).

Insan kamil haruslah menjadi paradigma atau model yang digunakan untuk memproyeksikan pengetahuan dan lembaga pendidikan. Prototipe manusia sempurna bukanlah manusia sembarangan, melainkan manusia yang sempurna dari sudut aspek manapun yang tergambar dalam pribadinya. Dalam sudut pandang Islam, manusia sempurna itu terpotret dalam sosok Nabi Muhammad saw. Jadi, lembaga pendidikan Islam mencerminkan sosok sempurna Nabi dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar, yang berfungsi untuk menghasilkan manusia, laki-laki dan perempuan, yang kualitas mutunya sedekat mungkin menyerupai Nabi. Tentu saja, lembaga pendidikan Islam berbeda dengan lembaga pendidikan modern yang lebih mencerminkan negara sekuler. Barangkali salah satu sebabnya adalah dalam peradaban Barat tidak pernah ada Manusia Sempurna yang menjadi model untuk ditiru (Al-Attas, 1992: 85).

Sesuai dengan kategori ilmu yang dirumuskan al-Attas, maka lembaga pendidikan Islam harus berisikan ilmu-ilmu yang sifatnya *fardu 'ain* yaitu ilmu-ilmu agama, dan yang *fardu kifayah* yaitu ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Al-Attas menilai bahwa ilmu-ilmu agama merupakan substansi inti sebuah lembaga pendidikan Islam, ia adalah jantung lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja, baik ilmu yang sifatnya *fardu 'ain* maupun *fardu kifayah* kini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara substansi, objek kajian maupun metodologinya (Al-Attas, 1992: 87).

Mengingat tujuan pendirian lembaga pendidikan Islam seperti dimaksudkan al-Attas adalah untuk melahirkan manusia universal dan sempurna, maka semua unsur yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu seperti struktur internal dan eksternal, daya, fungsi, sebaran fakultas, program studi, administrasi, pengaturan, pengelolaan, pengenalan, dan pengakuan tentang otoritas yang benar di dalam dirinya sesogyanya mencerminkan potret manusia sempurna dalam Islam. Menurut al-Attas (1992: 94), untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang ideal sesuai konsep Islam tidak pilihan lain kecuali keberanian untuk bereksperimen dengan penciptaan lembaga pendidikan Islam yang baru, dan tidak mencoba untuk mengotak-atik dan mengubah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada.

5. Gagasan tentang Ilmu

Menurut al-Attas (1992: 41) ilmu menjadi unsur substantif dalam pendidikan. Ia adalah “sesuatu” yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Ilmu menjadi syarat mutlak dalam sebuah pendidikan “jika tidak ditanamkan, tidak membuat pengajaran serta proses belajar dan asimilasinya sebagai suatu pendidikan”. Artinya, ilmu menjadi komponen utama dari proses pendidikan, dan ilmu itu pula yang menentukan apakah aktivitas pengajaran bernilai pendidikan atau tidak.

Semua ilmu bersumber dari Allah dan dikembangkan menurut kebutuhan manusia, baik kebutuhan spiritual maupun fisikalnya, dengan tetap mengacu

kepada Allah sebagai sumber kedadangannya. Mengacu kepada pemahaman ini maka definisi ilmu pengetahuan yang tepat menurut al-Attas (1992: 43) secara epistemologis adalah sampainya makna sesuatu atau objek pengetahuan di dalam jiwa dan sampainya jiwa pada makna sesuatu itu.

Al-Attas (1992: 89-90) mengklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian. *Pertama, fardu 'ain* berupa ilmu-ilmu agama yang wajib atas semua muslim. *Kedua, fardu kifayah* mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis di mana hukumnya wajib bagi sebagian muslim saja. Secara lengkap klasifikasi ilmu tersebut sebagai berikut.

1. Ilmu-ilmu agama
 - 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil)
 - 2) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah, dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadis| dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
 - 3) Asy-Syariah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islam, Iman, dan Ihsan).
 - 4) Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakannya (*tauhid*).
 - 5) Metafisika Islam (*al-Tasawwuf*): psikologi, kosmologi dan antologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
 - 6) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraananya.
2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis
 - 1) Ilmu-ilmu kemanusiaan
 - 2) Ilmu-ilmu alam
 - 3) Ilmu-ilmu terapan
 - 4) Ilmu-ilmu teknologi

Terkait ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, al-Attas (1992: 90) menekankan pentingnya dilakukan proses islamisasi. Yaitu ilmu-ilmu tersebut, terutama ilmu-ilmu kemanusiaan termasuk juga ilmu alam dan terapan, mesti dibebaskan dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna dan ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler. Proses

selanjutnya adalah mencerapkan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam ke dalam substansi ilmu-ilmu yang sudah diislamisasikan.

Berkaitan dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, al-Attas menegaskan perlunya penambahan disiplin ilmu baru yang tujuannya menjamin adanya kesinambungan dan paduan logis dalam langkah maju kepada pendidikan secara berurutan dan ilmu-ilmu agama menuju kepada ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis dan sebaliknya. Disiplin ilmu baru itu meliputi:

- 1) Perbandingan agama dari sudut pandang Islam.
- 2) Kebudayaan dan peradaban Barat. Disiplin ini mesti dirancang sebagai sarana bagi orang-orang muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan, dan peradaban-peradaban lain, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrokan dengan Islam.
- 3) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, leksikografi dan literatur.
- 4) Sejarah Islam: pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam; perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam; filsafat dan sains Islam; Islam sebagai sejarah dunia (Al-Attas: 1992: 91).

D. Relevansi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem pendidikan Islam kontemporer, terutama terkait dominasi paradigma sekuler dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan. Gagasan islamisasi ilmu yang dikemukakan al-Attas merupakan upaya konseptual untuk membebaskan ilmu pengetahuan modern dari interpretasi ideologis, makna-makna sekuler, dan pandangan hidup Barat yang tidak sejalan dengan *worldview* Islam (Daud, 2003: 336). Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, islamisasi ilmu tidak dapat dipahami sekadar sebagai wacana teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam desain kurikulum, orientasi pembelajaran, serta praksis akademik yang berlandaskan tauhid. Yang menjadi pekerjaan rumah para ilmuwan muslim dan *stakeholder* lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana ide islamisasi ilmu pengetahuan ini bisa diterapkan secara *kaffah* dan

fungsional. Diyakini bahwa implementasi islamisasi ilmu pengetahuan akan meninggikan derajat lembaga pendidikan Islam dengan keunggulan dan karakteristik yang muaranya melahirkan peradaban baru yang beradab berdasar nilai-nilai agama Islam. Agar implementasi ide islamisasi berjalan maksimal perlu adanya regulasi yang mengikat semua lembaga pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi untuk melaksanakannya.

Relevansi lain dari pemikiran al-Attas tampak pada penegasannya mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurut al-Attas (1992: 10), pada prinsipnya tujuan pendidikan di dalam Islam adalah untuk melahirkan seorang manusia yang baik dan bukan seorang warga negara yang baik. Prototipe “manusia yang baik” adalah manusia yang mendekati gambaran Insan Kamilnya Nabi Muhammad saw. Implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam mesti diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia Muslim yang berkualitas, baik secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT, menjadi hamba-Nya sekaligus khalifah-Nya di muka bumi. Terkait rumusan tujuan pendidikan Islam barangkali perlu mengadopsi rumusan hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yaitu bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2016: 62).

Dalam pandangan al-Attas (2011: 172), manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*dual nature*), ia adalah jiwa dan raga, ia adalah diri jasmani dan ruh sekaligus. Implikasinya adalah bahwa substansi pendidikan harus memenuhi dua

aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang permanen dan spiritual kaitannya dengan *hablun minal-Lah* yang bersifa *fardu 'ain*, dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-duniawi kaitannya dengan *hablun minan-nas wa al-bi'ah* yang bersifat *fardu kifayah*. Pada titik ini perumusan kurikulum pendidikan seharusnya memuat dua unsur manusia di atas agar terjadi keseimbangan yang tidak mesti dipahami dikhotomis. Rumusan kurikulum yang seimbang ini harus menjadi ruh dan landasan semua disiplin ilmu yang diajarkan. Bukan pada satu disiplin ilmu tertentu!

Al-Attas mengajukan terma *ta'zib* sebagai istilah yang tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan Islam, bukan terma *ta'lim* atau *tarbiyah*. Dalam *ta'zib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya, *ta'zib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) (Al-Attas, 1992: 75). Apabila diteroka lebih dalam baik pada aspek pedagogis maupun metologis, konsep *ta'zib* sejatinya mengandung dua unsur penting sekaligus yaitu intelektualisasi dan inkulturasi, khususnya bagaimana proses pembudayaan anak didik mesti dilakukan berdasar nilai-nilai luhur agama Islam. Implikasinya dalam konteks metode pendidikan Islam adalah bahwa metodologi pendidikan Islam lebih merupakan proses *learning* ketimbang hanya proses *teaching* (proses pengajaran), bukan semata proses trasformasi ilmu tetapi juga penanaman dan pewarisan nilai-nilai luhur. Terlepas dari pro kontra penggunaan terma *tarbiyah*, *ta'lim* atau *ta'zib* yang menurut penilaian Ahmad Tafsir definisi tersebut sangat kental aroma filsafat. Subtansi ketiga terma tersebut mesti harus menjadi ruh dan landasan pendidikan Islam (Tafsir, 2015: 39-40).

Lebih jauh, relevansi pemikiran al-Attas juga tercermin dalam gagasannya tentang sistem pendidikan dan peran lembaga pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan konsep manusia sempurna (*insan kamil*), dengan Nabi Muhammad saw. sebagai prototipe ideal (Al-Attas, 1992: 84–85). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer,

pandangan ini mengisyaratkan bahwa institusi pendidikan tidak boleh sekadar meniru model lembaga pendidikan sekuler, tetapi harus mengembangkan sistem, struktur keilmuan, dan budaya akademik yang berakar pada pandangan hidup Islam.

Dengan demikian, pemikiran Syed Naquib al-Attas tetap relevan dan aktual dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Gagasan islamisasi ilmu, orientasi pendidikan pada pembentukan manusia beradab, konsep ta'dib, serta integrasi ilmu dan nilai spiritual memberikan landasan filosofis dan praktis bagi revitalisasi pendidikan Islam agar mampu melahirkan peradaban yang berilmu, beradab, dan bermakna.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir sebagai respon kritis terhadap krisis epistemologis dan pedagogis yang melanda pendidikan Islam akibat dominasi paradigma sekuler dalam ilmu pengetahuan modern. Al-Attas menegaskan bahwa kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan, sains, dan peradaban bukan semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan bersumber dari problem internal ilmu pengetahuan yang telah terlepas dari pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkannya merupakan upaya strategis untuk membebaskan ilmu dari ideologi dan makna sekuler, sekaligus mengembalikannya pada kerangka tauhid sebagai dasar konstruksi epistemologi Islam.

Lebih lanjut, pemikiran al-Attas tentang pendidikan menunjukkan suatu konsepsi yang utuh dan integratif, yang berangkat dari pemahaman mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk rasional-ruhaniah. Pendidikan dalam Islam, menurut al-Attas, tidak sekadar diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan pragmatis, tetapi pada pembentukan manusia yang baik (*good man*), yakni insan yang beradab, adil, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Konsep ta'dib yang diajukan al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab, yang mencakup integrasi ilmu, amal, dan moralitas, serta kesadaran terhadap hierarki wujud dan ilmu pengetahuan.

Relevansi pemikiran Syed Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan landasan filosofis dan konseptual bagi reformulasi tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sistem kelembagaan pendidikan Islam. Gagasan integrasi antara ilmu fardu ‘ain dan fardu kifayah, penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta pandangan tentang universitas Islam sebagai refleksi insan kamil menunjukkan bahwa pemikiran al-Attas masih sangat aktual dan aplikatif. Dengan demikian, legasi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dijadikan rujukan penting dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan berkontribusi bagi pembangunan peradaban Islam yang bermakna di tengah tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1977). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan sekularisme*. Bandung: Pimpin.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qamar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.